

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada akhir tahun 2020, dunia digemparkan dengan sebuah virus yang menyerang pernapasan. Virus tersebut mulai menyebar pada tanggal 31 Desember 2019 di kota Wuhan, China dan pada tahun 2020 virus tersebut sudah menyebar ke berbagai negara (BBC News Indonesia, 2020). Saat ini seluruh negara sedang berjuang bersama melawan virus tersebut yang bernama Sars-CoV-2 yang dapat disebut dengan *Coronavirus Disease 2019* atau disingkat menjadi Covid-19. Pada tanggal 2 Maret 2020 Presiden Joko Widodo mengumumkan secara langsung mengenai kasus pertama penyebaran Covid-19 di Indonesia yang menimpa dua warga Depok, Jawa Barat (Ihsanuddin, 2020). Setelah pengumuman tersebut angka kasus penyebaran Covid-19 semakin melonjak, akibatnya pemerintah menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menghindari penyebaran Covid-19 (KEMENKO PMK, 2019).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya agar angka penyebaran Covid-19 tidak terus melonjak di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim yaitu kebijakan mengenai pembelajaran di perguruan tinggi harus dilakukan secara daring, karena universitas memiliki potensi untuk mengadopsi pembelajaran jarak jauh lebih mudah dibandingkan dengan pendidikan menengah dan dasar (Kasih, 2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengatakan terdapat 65 perguruan tinggi di Indonesia yang melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di rumah dengan berbagai cara seperti konferensi video, surel, maupun aplikasi pesan, namun masih diragukan keefektifitasannya melihat banyak mahasiswa perantau (CNN Indonesia, 2020). Menurut Argaheni (2020) terdapat beberapa manfaat pembelajaran daring yaitu,

(1) dapat meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara mahasiswa dengan dosen, (2) memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dimana dan kapan saja, (3) dapat menjangkau mahasiswa dalam cakupan luas, (4) mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran, (5) pembelajaran daring dapat membuat mahasiswa tidak merasa bosan, semakin tertarik untuk belajar dan dapat aktif mengikuti pembelajaran, (6) terdapat kebermaknaan belajar, kemudahan akses belajar serta peningkatan hasil belajar.

Melalui akun Instagram Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, disebutkan bahwa terdapat tiga tantangan yang dihadapi mahasiswa saat kuliah daring yaitu, kecemasan yang artinya tidak sedikit mahasiswa yang cemas akan hasil yang diperoleh ketika perkuliahan daring, keaktifan mahasiswa dalam proses belajar mengajar, hingga hilangnya waktu produktivitas di kampus. Tantangan selanjutnya yaitu menjadi pembelajar yang mandiri, artinya mahasiswa harus terampil dalam *self-directed learning*. Kuliah daring dapat melatih dan menanamkan kebiasaan mahasiswa menjadi pembelajar mandiri melalui berbagai kelas daring atau berbagai webinar yang diikuti oleh mahasiswa, mahasiswa juga dapat bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran. Tantangan yang terakhir yaitu mahasiswa dapat mencoba hal baru seperti mengikuti kegiatan Relawan Pengendalian Covid-19, KKN Tematik, program Mengajar dari Rumah dan Permata Sakti untuk menghindari kejenuhan selama mengikuti perkuliahan daring (Adit, 2020).

Tantangan lainnya dalam pembelajaran daring yang wajib dievaluasi yaitu berkaitan dengan *academic engagement* di mana banyak mahasiswa yang mengeluhkan terlalu banyak tugas yang diberikan tanpa materi yang cukup dan mahasiswa mulai merasakan kebosanan akibat monotonnya metode pembelajaran serta mahasiswa menjadi pasif dan kurang kreatif dalam belajar. Tantangan bagi pendidik yaitu berkaitan dengan meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran daring agar pembelajaran tersebut dapat bermakna, bukan hanya sekedar memberikan tugas (Argaheni, 2020).

Menurut Satuti, Sunaryanto & Nuris (2020) kualitas layanan *e-learning* yang baik dan dilengkapi dengan *academic engagement* yang baik pula akan menghasilkan kepuasan mahasiswa yang cenderung lebih baik, sehingga akan berdampak baik pada prestasi akademiknya. Schaufeli et al. (2002) menyatakan bahwa *academic engagement* menekan pada pola pikir motivasi mahasiswa terkait dengan kegiatan belajar mereka yang ditandai dengan *vigour*, *dedication* dan *absorption* (Alrashidi, Phan, & Ngu, 2016). *Vigour* dapat dilihat berdasarkan kesediaan pelajar untuk mengerahkan dan menginvestasikan upaya dalam kegiatan yang berhubungan dengan akademik, kegigihan dalam menghadapi rintangan, adanya pendekatan positif untuk belajar, serta memiliki ketahanan mental dan energi yang tinggi ketika belajar (Alrashidi, Phan, & Ngu, 2016). Kljajic, Gaudreau, & Franche (2017) mengartikan *vigour* sebagai pelajar yang terlibat secara psikologis ketika mereka mengerjakan tugas-tugas akademis, tetap bertahan jika dihadapkan dengan tantangan, dan memiliki tingkat energi yang tinggi dan memiliki perspektif positif terhadap pendidikan.

Dedication dapat dilihat berdasarkan antusiasme pelajar saat belajar, memiliki rasa bangga untuk terlibat dalam proses pembelajaran, serta memiliki persepsi mengenai kegiatan pembelajaran sebagai sesuatu yang bermakna (Alrashidi, Phan, & Ngu, 2016; Ketonen, et al., 2016). Kljajic, Gaudreau, & Franche (2017) mengartikan *dedication* merupakan pelajar menemukan makna dan tujuan dalam pekerjaan akademis juga mengalami tantangan, inspirasi, antusiasme, dan memiliki kebanggaan.

Absorption dapat dilihat berdasarkan tingkat konsentrasi pelajar ketika belajar (Alrashidi, Phan, & Ngu, 2016). Kljajic, Gaudreau, & Franche (2017) menjelaskan *absorption* merupakan keterlibatan penuh pelajar, fokus pada tugas akademis mereka sampai mereka beranggapan bahwa waktu berlalu begitu cepat. *Academic engagement* menekan pada partisipasi mahasiswa dalam kegiatan akademik. *Academic engagement* yang tinggi akan membuat mahasiswa memiliki engagement yang tinggi dalam setiap proses akademis yang diikutinya. Hal tersebut penting, karena menunjukkan perilaku proaktif dalam setiap kegiatan di kampus, mempunyai rasa memiliki terhadap kampusnya, dan memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya (Kurnaedi, Sugiharto, & Sunawan, 2021).

Academic engagement memiliki pengaruh yang tidak langsung terhadap prestasi akademik melalui kepuasan mahasiswa, sehingga untuk meningkatkan prestasi akademik mahasiswa, kampus dapat meningkatkan *academic engagement*, karena *academic engagement* yang tinggi dapat meningkatkan kepuasan mahasiswa dan hal tersebut akan menghasilkan prestasi akademik yang maksimal (Satuti, Sunaryanto, & Nuris, 2020). Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Lei, Cui, & Zhou (2018) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif sedang dari semua aspek *student engagement* seperti perilaku, emosional dan kognitif dengan prestasi akademik, yang dapat diartikan bahwa keseluruhan aspek *student engagement* yang lebih tinggi dikaitkan dengan prestasi akademik yang lebih tinggi. Kemudian, hasil penelitian serupa juga dikemukakan oleh Abid & Akhtar (2020) yang menyatakan bahwa *academic engagement* merupakan perasaan, pikiran dan perilaku peserta didik yang memengaruhi prestasi dan memainkan peran penting dalam mempromosikan keterampilan akademik serta interpersonal. Kemampuan beradaptasi dapat menjadi acuan penting dalam *student engagement* di lingkungan pembelajaran yang berubah selama Covid-19 (Zhang, et al., 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Stefenel & Neagos (2020) menunjukkan sedikit lebih tinggi tingkat penyerapan (*absorption*) seperti konsentrasi yang kurang baik dan ketergantungan aktivitas yang dilakukan saat pembelajaran daring. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2020) yang menyatakan bahwa sebanyak 27 mahasiswa berpendapat mengenai ketidak efektifannya pembelajaran daring karena tidak semua mahasiswa memperhatikan proses pembelajaran, sebagian mahasiswa hadir hanya untuk mengisi absensi atau kehadiran kemudian melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran dan tidak memperdulikan materi yang disampaikan oleh dosen atau (Febrilia, Nissa, Pujilestari, & Setyawati, 2020) memiliki kesibukan lain yang dikerjakan mahasiswa untuk mengisi kekosongan waktu karena perkuliahan dilakukan secara daring. Kurangnya dedikasi (*dedication*) seperti kurang antusias dan kurang motivasi dalam mengikuti pembelajaran daring (Stefenel & Neagos, 2020). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhuri (2020) yang menunjukkan bahwa rendahnya motivasi

mahasiswa ketika mengikuti pembelajaran daring seperti terlambat ketika pembelajaran sudah berlangsung, tidak melibatkan diri dalam berdiskusi, tidak mengaktifkan kamera, dan tidak siap untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen, serta mahasiswa masih menunjukkan ketidaksiapannya untuk mengikuti pembelajaran seperti menggunakan pakaian yang tidak sesuai seperti masih menggunakan pakaian tidur dan berpenampilan tidak rapi. Kurang semangat (*vigour*) seperti kurangnya keterlibatan aktif selama mengikuti pembelajaran daring di antara mahasiswa Universitas Rumania. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Rusman & Nasution dalam (Febrilia, Nissa, Pujilestari, & Setyawati, 2020) bahwa ketika pembelajaran daring, *engagement* mahasiswa masuk ke dalam kategori sedang yang disebabkan oleh rasa semangat atau bahagia ketika melakukan pembelajaran dari rumah masing-masing.

Berdasarkan hasil uji pendahuluan yang dilakukan pada hari Selasa, 22 Juni 2021, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mengikuti perkuliahan daring di masa pandemi Covid-19 memiliki *academic engagement* yang tinggi. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa *academic engagement* ditandai dengan *vigour*, *dedication*, dan *absorption*. Hasil uji pendahuluan menghasilkan bahwa sebanyak 92,6% mahasiswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen dengan sungguh-sungguh dan mempelajari kembali materi yang tidak dimengerti. Hal tersebut sejalan dengan teori Schaufeli et al (2002) yang menjelaskan bahwa pelajar yang memiliki *vigour* yang tinggi akan memiliki kesediaan untuk mengerahkan upaya yang berhubungan dengan akademik. Kemudian sebanyak 63% mahasiswa tidak malu untuk menyampaikan pendapat saat perkuliahan daring berlangsung, artinya mahasiswa memiliki *dedication* yang tinggi di mana mereka memiliki rasa bangga untuk terlibat dalam proses pembelajarannya. Serta sebanyak 81,5% mahasiswa menyimak materi yang dijelaskan oleh dosen dengan sungguh-sungguh, artinya mahasiswa memiliki *absorption* yang tinggi juga, di mana mahasiswa memiliki keterlibatan yang penuh dalam proses pembelajaran.

Namun sebanyak 59,3% mahasiswa memiliki *vigour* yang rendah karena tidak mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dibahas untuk perkuliahan esok hari.

Sedangkan pada teori *academic engagement*, *vigour* dapat ditandai dengan mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dibahas. Kemudian sebanyak 72,2% dan 59,3% mahasiswa mudah terganggu ketika perkuliahan daring berlangsung dan 75,9% mahasiswa mudah mengantuk ketika belajar, artinya banyak mahasiswa memiliki *absorption* yang rendah karena tidak memiliki keterlibatan penuh dalam proses pembelajaran. Lalu sebanyak 57,4% mahasiswa menyetujui bahwa mereka bukanlah mahasiswa yang aktif. Artinya mahasiswa memiliki *dedication* yang rendah di mana mahasiswa memiliki sedikit antusiasme dan kurangnya motivasi terhadap proses perkuliahan daring.

Dalam sebuah artikel dikatakan bahwa banyaknya mahasiswa yang mulai mengeluhkan proses perkuliahan dilakukan secara daring. Hal tersebut dikarenakan mulai adanya kebosanan dengan sistem perkuliahan daring, banyaknya tugas yang diberikan dosen, masalah jaringan dan kuota internet, adanya kerinduan untuk bertemu dengan kawan-kawan serta ingin merasakan kuliah tatap muka yang menurut mereka sangat membantu dalam memahami ilmu secara efektif. Selain itu, banyak pemerhati pendidikan menyebutkan bahwa kuliah daring memang tidak efektif (Universitas Malikussaleh, 2020).

Hasil penelitian Szpunar, Moulton & Schacter (2013) menyatakan bahwa mahasiswa lebih sering menghayal saat perkuliahan daring dibandingkan dengan perkuliahan tatap muka. Berdasarkan hasil penelitian Firman & Rahman (2020) disebutkan bahwa perkuliahan daring tidak menjamin mahasiswa benar-benar memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh dosen, kemudian banyak mahasiswa yang kesulitan dalam memahami materi perkuliahan yang diberikan secara *online* dengan bahan bacaan yang tidak dapat dipahami secara menyeluruh oleh mahasiswa. Selain itu, mahasiswa masih membutuhkan penjelasan langsung dari dosen secara verbal dan komunikasi dengan dosen melalui aplikasi tidak mampu memberikan penjelasan secara menyeluruh mengenai materi perkuliahan.

Namun dalam penelitian yang sama Firman & Rahman (2020) menyebutkan bahwa mahasiswa merasa lebih nyaman untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat saat perkuliahan yang dilaksanakan secara daring. Proses

pembelajaran daring membuat mahasiswa tidak merasa tertekan seperti perkuliahan tatap muka, proses pembelajaran daring mampu menumbuhkan kemandirian belajar pada mahasiswa, serta mahasiswa merasa puas dengan fleksibilitas pelaksanaan perkuliahan di mana mahasiswa dapat mengatur sendiri jadwal dan tempat sesuai dengan keinginan mereka ketika mengikuti perkuliahan. Pembelajaran daring bermanfaat bagi pelajar dengan adanya internal *locus of control* yang diartikan sebagai kepercayaan bahwa individu memiliki kendali atas kehidupannya sendiri (Barnard, Lan, To, Paton, & Lai, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian Febrilia, Nissa, Pujilestari & Setyawati (2020) menunjukkan adanya keterikatan, kepercayaan diri, semangat, motivasi dan tanggung jawab yang tinggi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan secara daring. Mahasiswa juga merasa lebih disiplin ketika mengumpulkan tugas yang sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan oleh dosen dan memiliki target pada hasil yang diinginkan. Kemudian mahasiswa juga merasa lebih berani untuk berpendapat karena mereka tidak bertatap muka secara langsung dengan dosen.

Hasil penelitian Pizzimenti & Axelson (2014) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *student engagement* yang tinggi memiliki *self-regulated* yang baik pada proses belajarnya. Hal tersebut juga didukung melalui hasil penelitian Sholihah, Sahrani & Hastuti (2019) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *self-regulated learning* dengan *academic engagement* yang dapat diartikan jika semakin tinggi *self-regulated learning* mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula *academic engagement* mahasiswa dalam belajar. Pelajar yang memiliki *self-regulated learning* yang baik akan memiliki *academic engagement* yang baik, seperti mendengarkan penjelasan dosen atau guru dengan baik, fokus pada materi pelajaran dan berusaha untuk menguasai materi pelajaran dengan berbagai strategi untuk mencapai tujuan belajar (Mukaromah, Sugiyo, & Mulawarman, 2018).

Pintrich dan Groot (1990) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai keaktifan individu secara metakognitif, motivasi dan perilaku dalam proses belajar untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi (Jatmika, Sudarji, & Argitha, 2013). *Self-regulated learning* mengacu pada pembelajaran yang dihasilkan dari pemikiran dan

perilaku individu yang berorientasi secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Mutawah, Thomas, & Khine, 2017). Menurut Barnard-Brak, Lan & Paton (2010) *self-regulated learning* mengacu pada perilaku aktif dan kemauan pelajar untuk mencapai pembelajaran mereka. Perilaku yang dimaksud berupa penetapan tujuan (*goal setting*), manajemen waktu (*time management*), strategi penugasan (*task strategies*), pengaturan lingkungan belajar (*environment structuring*), meminta bantuan (*help-seeking*) dan evaluasi diri (*self-evaluation*) (Barnard-Brak, Lan, & Paton, 2010).

Pada masa pandemi Covid-19, kebutuhan untuk membuat peluang pembelajaran secara daring yang mudah diakses menjadi penting, karena banyak pelajar khususnya mahasiswa yang mungkin tidak dalam keadaan yang fokus pada saat pembelajaran berlangsung. Pada pembelajaran daring, dukungan untuk *self-regulated online learning* telah berkurang karena tidak adanya kehadiran pengajar secara jasmani. Serta pengajar memiliki kontrol yang lebih sedikit mengenai materi pembelajaran (Carter Jr, Rice, Yang, & Jackson, 2020). *Self-regulated online learning* sangat penting dalam lingkungan pembelajaran secara daring yang mengedepankan tingkat kemandirian pelajar yang tinggi dengan tingkat kehadiran pengajar yang rendah (Lehmann, Hähnlein, & Ifenthaler, 2014).

Azevedo & Hadwin (dalam Wong, et, al., 2019) menyatakan bahwa hubungan antara *self-regulated online learning* dengan *academic achievement* secara daring didukung oleh bukti dari penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pelajar yang mempelajari topik kompleks atau rumit secara daring, tidak mahir dalam mengatur *self-regulated* mereka sendiri dan tidak mendapatkan pemahaman konseptual yang baik ketika tidak adanya dukungan *self-regulated online learning*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlunya dukungan *self-regulated online learning* pada pembelajaran daring untuk membantu pelajar mencapai *academic achievement* (Wong, et al., 2019).

Hasil penelitian Lidiawati & Helsa (2021) menunjukkan bahwa *self-regulated online learning* memiliki peran terhadap *student engagement* pada mahasiswa di dalam proses pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Mahasiswa yang memiliki *self-*

regulated learning yang baik akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran seperti mengajukan pertanyaan dengan senang hati, posisi duduk yang baik untuk menunjang pembelajaran, dan mencari tahu materi-materi tambahan untuk menambah pemahamannya dalam belajar (Zumbrunn, Tadlock dan Roberts dalam Jatmika, Sudarji, & Argitha, 2013). Pelajar yang memiliki *self-regulated online strategy* yang positif cenderung lebih sering berinteraksi pada pembelajaran daring (Pardo, Han, & Ellis, 2017).

Para ahli meyakini bahwa pelajar memiliki kemampuan untuk mengatur proses dan motivasi belajar mereka yang berdampak langsung pada *academic engagement* (Uka & Uka, 2020). Pardo, Han, & Ellis (2017) menjelaskan bahwa pengalaman positif pelajar mengenai *self-regulation*, *self-efficacy*, tes, motivasi serta interaksi positif lainnya dengan banyak kegiatan daring, terutama yang memberikan umpan balik (*feedback*), refleksi dan penalaran, akan berkorelasi dengan *academic achievement* yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengalaman negatif pada aspek-aspek tersebut. Mukaromah, Sugiyono, & Mulawarman (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi *self-regulated learning* seorang pelajar, maka semakin tinggi pula *academic engagement* yang diperoleh. Wolters & Taylor (dalam Mukaromah, Sugiyono, & Mulawarman, 2018) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa *self-regulated learning* memiliki hubungan dengan *academic engagement*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Lubis & Wahidah (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menentukan strategi belajar yang tepat untuk menunjang pembelajarannya. Mahasiswa telah memiliki *self-regulated online learning* yang baik terkait pelaksanaan pembelajaran dan melaksanakan evaluasi terhadap proses belajar yang telah dilakukan secara daring (Dewi, Lubis, & Wahidah, 2020). Sebanyak 71,7% mahasiswa memiliki *self-regulated online learning* yang baik dalam kegiatan belajar selama pandemi Covid-19 (Harahap & Harahap, 2020). Pembelajaran daring membutuhkan *self-regulation* yang tinggi, oleh karena itu pelajar diharapkan memiliki keterampilan *self-regulated online learning* yang baik ketika beralih ke pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 (Pelikan, et al., 2021). *Self-regulated online learning* memiliki enam sub-konstruksi, yaitu strategi tugas (*task strategy*),

suasana hati (*mood adjustment*), penyesuaian diri (*self-evaluation*), struktur lingkungan (*environmental structure*), manajemen waktu (*time management*), dan pencarian bantuan (*help seeking*) (Hong, Lee, & Ye, 2021)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa *academic engagement* berperan dalam meningkatkan daya tarik pada dunia pendidikan dan menjadikan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga dapat memotivasi mahasiswa dalam proses belajar. Untuk mendorong dan memotivasi mahasiswa dalam proses pembelajaran, diperlukannya aspek perencanaan dan evaluasi pada tujuan pembelajaran. Kedua aspek tersebut merupakan bagian dari *self-regulated learning*, sehingga mahasiswa perlu memiliki *self-regulated learning* yang baik untuk mencapai *academic engagement* (Setiani & Wijaya, 2020). Namun dikarenakan adanya perubahan proses pembelajaran akibat pandemi Covid-19 yang mewajibkan mahasiswa untuk melaksanakan pembelajaran secara daring, mahasiswa diharuskan untuk menyusun kembali *self-regulated learning* secara *online* dengan memperhatikan aspek-aspek seperti lingkungan, keyakinan diri, tujuan belajar, serta sumber kekuatan diri (Yudhistira, Deasyanti, & Muzdalifah, 2020). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *self-regulated online learning* dengan *academic engagement* pada mahasiswa yang mengikuti perkuliahan daring di masa pandemi Covid-19.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalahnya yaitu:

1. Bagaimana gambaran *Self-Regulated Online Learning* pada mahasiswa yang mengikuti perkuliahan daring di masa pandemic Covid-19?
2. Bagaimana gambaran *Academic Engagement* pada mahasiswa yang mengikuti perkuliahan daring di masa pandemic Covid-19?
3. Bagaimana gambaran *Self-Regulated Online Learning* dan *Academic Engagement* pada mahasiswa yang mengikuti perkuliahan daring di masa pandemic Covid-19?

4. Apakah terdapat hubungan antara *Self-Regulated Online Learning* dengan *Academic Engagement* pada mahasiswa yang mengikuti perkuliahan daring di masa pandemi Covid-19?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dan berfokus pada *Self-Regulated Online Learning* dan *Academic Engagement* pada mahasiswa yang mengikuti perkuliahan daring di masa pandemic Covid-19.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti dapat menuliskan rumusan masalahnya berupa “Apakah terdapat hubungan antara *self-regulated online learning* dengan *academic engagement* pada mahasiswa yang mengikuti perkuliahan daring di masa pandemi Covid-19?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin menguji hubungan antara *self-regulated online learning* dengan *academic engagement* pada mahasiswa yang mengikuti perkuliahan daring di masa pandemi Covid-19.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai macam aspek, seperti:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori-teori psikologi yang sudah dipelajari dan dapat menambah pengetahuan khususnya pada psikologi pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk menambah pengetahuan mengenai *self-regulated online learning* yang dilakukan selama proses perkuliahan daring memiliki hubungan dengan *academic engagement* dan dapat menambah wawasan mengenai aspek-aspek *self-regulated online learning* yang harus diperhatikan agar mahasiswa memiliki *academic engagement* yang baik saat mengikuti perkuliahan daring di masa pandemi Covid-19.

2. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi masyarakat untuk mengetahui bahwa *self-regulated online learning* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *academic engagement* pada perkuliahan daring yang diikuti oleh mahasiswa saat pandemi Covid-19.

